

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pemerolehan bahasa kedua (PB2) (*Second Language Acquisition*) mengacu pada “proses pemerolehan bahasa ke dua, baik oleh orang muda maupun tua. Proses tersebut dapat berlangsung di lingkungan bahasa itu sendiri dengan atau tanpa tutor maupun di luar lingkungan bahasa tersebut” (Nunan 1991: 1). PB2 juga mengacu pada “pembelajaran bahasa selain bahasa ibu (bahasa kedua, ketiga, asing) setelah bahasa ibu dikuasai” (Ellis dan Barkhuizen 2005: 3). Sejalan dengan definisi tersebut, istilah bahasa kedua (B2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengacu kepada bahasa apapun selain bahasa ibu dan tidak dikontraskan dengan istilah *foreign language* (bahasa asing) selanjutnya disebut BA. Keduanya digunakan untuk mengacu pada bahasa Inggris (BIng) dalam penelitian ini.

Penelitian PB2 banyak mengamati pertanyaan tentang penggunaan B2 oleh pemelajar BA (yang disebut sebagai *interlanguage*) dan proses pemerolehannya. Permasalahan *interlanguage* dan fosilisasi kesalahan (kesalahan yang tidak dapat dipulihkan) telah banyak menarik perhatian para peneliti PB2. Penelitian ini mencoba mengkaji teori-teori yang berkenaan dengan masalah fosilisasi bahasanya pemelajar BA (*interlanguage*). Karakteristik yang paling menonjol pada *interlanguage* adalah adanya kesalahan berbahasa.

Semua pembelajar membuat kesalahan saat mempelajari bahasa asing, “*You can't learn without goofing*”. Umumnya kesalahan semacam itu dianggap wajar, tak terhindarkan (Corder 1981: 65). Kesalahan pasti muncul pada saat pembelajaran apapun yang memerlukan kreativitas, termasuk pembelajaran bahasa asing. Dalam konsep Corder, kesalahan berbahasa tidak lagi dianggap sekedar penyimpangan, melainkan sumber untuk mempelajari sistem kebahasaan pembelajar bahasa asing (*interlanguage*). Sebagaimana dikatakan Corder (1977: 167) bahwa kesalahan merupakan “*evidence about the nature of the process and of the rules used by the learner at a certain stage in the course*”. Oleh karenanya, untuk mempelajari sistem *interlanguage*, kita dapat menggalinya lewat analisis kesalahan berbahasa.

Permasalahan *interlanguage* dan kesalahan yang memfosil/persisten atau “*the persistence of plateaus of non-target like competence in the interlanguage*” (Selinker 1988: 92) merupakan fenomena pemerolehan bahasa asing yang telah banyak menarik perhatian para peneliti di bidang pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition research*). Salah satu permasalahan yang dikaji adalah apakah kesalahan yang persisten dapat diperbaiki atau sebaliknya kesalahan tersebut cenderung persisten (dikenal secara luas dengan istilah memfosil)? Kajian tentang *interlanguage* sekarang ini banyak dikaitkan dengan fenomena fosilisasi¹ kesalahan. Pernyataan yang relevan mengenai hal ini misalnya telah disampaikan

¹ Istilah *fosisiliasi* mengacu pada kondisi kompetensi yang stagnan pada pembelajar bahasa asing, dimana kesalahan berbahasa tetap melekat pada system *interlanguage* pembelajar; istilah pendampingnya adalah *stabilisasi*. Perbedaan diantara kedua istilah tersebut adalah kondisi permanen. Kesalahan yang stabil bersifat sementara sedangkan kesalahan yang memfosil bersifat permanent, selamanya (Selinker dan Lakshamanan 1992).

oleh Schachter (1990: 160) yang memandang fosilisasi sebagai isu 'ketuntasan' (*completeness*). Dia bersikukuh pada pendiriannya bahwa tidak ada pemelajar B2 dewasa yang mampu menguasai B2 secara tuntas sempurna, walaupun telah banyak ter-ekspose pada bahasa tersebut. Bahasa asing mereka pasti dapat dibedakan dari bahasa pembicara natif. Pemelajar B2 juga tidak akan pernah mencapai penguasaan gramatika secara sempurna.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Towell dan Hawkins (1994: 14) yang mengatakan bahwa pemelajar BA mengalami proses fosilisasi di sejumlah area gramatika. Menanggapi pernyataan Towell dan Howkins, James (1998: 2) mengatakan bahwa pemelajar BA mengalami proses fosilisasi dalam dua cara, yaitu ketika pengetahuan kebahasaannya tidak lagi berkembang (memfosil) dan ketika kesalahan berulang kali muncul pada saat pemelajar menggunakan BA. Fenomena inilah yang menginspirasi peneliti untuk mengkaji masalah *interlanguage* dan fosilisasi kesalahan berbahasa karena hal ini telah menjadi sentra kajian PBA. Dan kajian kali ini dibatasi pada lingkup syntaksis (gramatika).

Han (2004: 4) telah mengkaji ratusan studi tentang fosilisasi kesalahan berbahasa selama 30 tahun terakhir ini dan menyimpulkan bahwa terdapat dua cara pandang yang berbeda. Cara pandang pertama mengatakan bahwa kesalahan *interlanguage* tidak dapat dipulihkan; sistem *interlanguage* bersifat memfosil. Implikasinya bahwa pembelajar dewasa (telah melewati masa kritis) tidak mungkin mencapai kompetensi natif. Han (2004) sendiri cenderung mendukung pada paradigma ini. Pandangan kedua mengatakan bahwa *interlanguage* dapat

dipulihkan; *interlanguage* bersifat tidak memfossil. Implikasinya adalah pembelajar bahasa dewasa (telah melewati masa kritis) masih dimungkinkan untuk mencapai kompetensi natif.

Perbedaan cara pandang tersebut berkaitan erat dengan hipotesis periode kritis (*critical period hypothesis*) Lenneberg (1967), yang menyatakan bahwa otak akan kehilangan kelenturan serebralnya setelah usia dewasa (setelaha masa pubertas) yang mengakibatkan B2 sangat sulit dipelajari pada usia dewasa. Lenneberg menyatakan bahwa terdapat jadwal yang secara biologis sudah pasti (*biologically fixed time table*) untuk proses lateralisasi fungsi otak, akibatnya terdapat masa kritis untuk pemerolehan bahasa, yaitu sebelum masa pubertas. Menurut Lenneberg, pemerolehan bahasa secara 'normal' hanya dapat terjadi antara masa kanak-kanak (usia 2 tahun) sampai dengan usia sebelum pubertas, yaitu bersamaan dengan saat selesainya proses lateralisasi otak. Konsep-konsep Lenneberg dapat diterima secara luas karena dia mampu menyampaikan penjelasan secara meyakinkan tentang berbagai pertanyaan, seperti: mengapa orang dewasa mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa asing dan mengapa anak-anak kecil mampu mengucapkan bunyi-bunyi (berbicara) bahasa asing secara alamiah (seperti pembicara natif) sedangkan pemelajar dewasa tidak mampu.

Implikasi dari kosep periode masa kritis untuk pemerolehan bahasa ini adalah munculnya perdebatan yang panjang; bahkan sampai sekarang perdebatan tersebut belum final. Secara garis besar terdapat dua kubu dengan pandangan yang berseberangan. Kubu pertama mempercayai adanya masa kritis pada pembelajaran

BA sehingga pembelajar dewasa tidak dapat memanfaatkan proses pengajaran yang diberikan guru (Mukkatash, 1987; Thep-Ackrapong, 1990). Sejalan dengan pandangan tersebut, Patkowsky (1980), Johnson dan Newport (1989), Long (1990), dan Han (2004) juga mempercayai bahwa *critical period*² memang benar ada dalam pemerolehan bahasa asing; akibatnya, pembelajar tidak mungkin mampu mencapai kompetensi natif. Anggapan bahwa kesalahan *interlanguage* bersifat memfossil juga telah dibahas oleh Adjemian (1976), Long (1990), dan Saville-Troike (2006) yang bersikukuh bahwa salah satu karakteristik *interlanguage* adalah fosilisasi kesalahan.

Kubu kedua di wakili oleh White (1991), Spada dan Lightbown (1993), serta Muranoi (2000) yang meyakini bahwa pengajaran (*instruction*) penting dilakukan dalam pemerolehan bahasa asing. Pemulihan kesalahan memberikan manfaat/efek positif pada pembelajaran bahasa asing; pembelajar dapat memanfaatkan untuk mengembangkan *interlanguage*-nya menuju tingkat penguasaan bahasa yang lebih sempurna. Pandangan ini sejalan dengan Scovel (1988), White dan Genesee (1996), Bialystok (1997), Steinberg dkk. (2004), serta Birdsong (2004) yang menyangkal adanya periode kritis dalam pemerolehan bahasa asing. Mereka berpendirian bahwa periode kritis hanya dapat diterapkan pada aspek fonologis dan bukan pada aspek sintaksis. Oleh karenanya, aspek sintaksis dapat dipelajari oleh pembelajar segala umur; dengan kata lain tidak ada periode kritis untuk pemerolehan sintaksis.

² Teori ini dicetuskan oleh Lenneberg tahun 1967. Periode/masa kritis adalah periode dalam kehidupan manusia dari masa balita sampai masa sebelum pubertas dimana penguasaan bahasa dipastikan berhasil dan di masa setelah itu penguasaan bahasa hanya bersifat marginal (tidak sempurna).

Perdebatan mengenai fenomena fosilisasi kesalahan *interlanguage* masih terus berlangsung sampai sekarang ini, sejak istilah tersebut diciptakan oleh Selinker di tahun 1972. Dua kubu bersikukuh dengan pendapat masing-masing dengan argumentasi yang menguatkan pendapatnya. Kubu pertama berkeyakinan bahwa kesalahan *interlanguage* bersifat memfosil sedangkan kubu kedua berkeyakinan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berorientasi pada penciptaan hipotesa baru; dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori, khususnya teori-teori tentang *interlanguage*.

Kajian tentang kesalahan *interlanguage* juga menawarkan aplikasi praktis pada pengajaran BA. Kajian yang sistematis tentang kesalahan *interlanguage* memberikan kontribusi pada pemahan PB2. Kesalahan berbahasa merupakan fitur yang paling menonjol pada *interlanguage* dan kesalahan merupakan penanda bahwa pembelajaran yang aktual sedang berlangsung. Kesalahan merupakan jendela untuk melihat proses mental (kognitif) pemerolehan bahasa karena kesalahan adalah perwujudan dari pengetahuan kebahasaan yang telah terpatri dalam struktur kognitif pembelajar. Kesalahan mengindikasikan kemajuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar dan bukti bahwa proses pembelajaran masih berlangsung.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis kesalahan (ANASKES) dan terapi kesalahan. Terapi kesalahan (*error treatment*), selain sebagai tindak lanjut dari ANASKES juga sering digunakan dalam kajian fosilisasi kesalahan (Han 2004). Dalam hal ini peneliti mengkaji bagaimana respon pembelajar

terhadap terapi kesalahan. Apabila kesalahan masih tetap ada dalam sistem *interlanguage* pemelajar bahasa maka diasumsikan kesalahan tersebut telah memfossil dan sebaliknya. Metode terapi kesalahan juga dipakai dalam penelitian ini. Dalam hal ini terapi kesalahan dilakukan dengan memberikan pengajaran gramatika guna melihat apakah proses pemerolehan gramatika telah berhenti (dengan kata lain kesalahan *interlanguage* pemelajar memfossil) atau sebaliknya, pemelajar dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan sistem *interlanguage* mereka sehingga kesalahan *interlanguage* mereka dapat dipulihkan.

1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Penelitian

Pertanyaan fundamental yang selalu muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai BA adalah apakah kesalahan pemelajar dapat sepenuhnya terkikis dari sistem *interlanguage* pemelajar (dengan demikian mereka bisa menguasai BA secara tuntas sempurna) atau sebaliknya, kesalahan itu akan tetap melekat menjadi bagian dari sistem *interlanguage* mereka. Dalam penelitian ini kami tertarik untuk mencari jawaban tentang masalah ini, dengan pembuktian secara empiris. Dari penelitian ini diharapkan munculnya hipotesa baru mengenai permasalahan ini. Penelitian hanya terfokus pada kesalahan *interlanguage* (aspek sintaksis). Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan metode longitudinal (satu tahun) dikombinasi dengan pemberian terapi kesalahan berupa pengajaran gramatika untuk pemulihan kesalahan. Dan untuk menentukan apakah proses pembelajaran/pemerolehan bahasa berhenti atau tidak, peneliti melihat reaksi/respon pemelajar terhadap pengajaran gramatika sebagai alat pemulihan

kesalahan (*error treatment*) (Han, 2004). Sebagai subjek eksperimentasi adalah mahasiswa jurusan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2008.

Pada tahun pertama ini peneliti berfokus pada usaha untuk memperoleh jawaban bagaimanakah pola perilaku kesalahaninterlanguage. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan suplementer yang akumulasi jawaban tersebut dapat mengarah/mengerucut pada pemaparan tentang perilaku atau natur dari kesalahaninterlanguage pemelajar bahasa. Adapaun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Apa saja tipe kesalahan interlanguage yang dibuat oleh pemelajar sebelum mereka diberi pengajaran sebagai alat pemulihan kesalahan?
- (2) Berapa frekuensi masing-masing tipe kesalahan interlanguage tersebut?
- (3) Bagaimana reaksi/respon pemelajar terhadap pemulihan kesalahan yang diberikan; apakah kesalahan interlanguage masih tetap ada?
- (4) Bagaimana pola prilaku atau natur kesalahan interlanguage setelah pemelajar memperoleh pengajaran sebagai alat pemulihan kesalahan?

Pada tahun kedua nanti, penelitian akan berfokus pada usaha untuk memperoleh jawaban apakah kesalahan interlanguage pemelajar cenderung bersifat memfossil atau sebaliknya bersifat dinamis. Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan suplementer yang akumulasi jawaban tersebut dapat mengarah/mengerucut pada pemaparan tentang salah satu fitur *interlanguage* ini, yaitu fosilisasi kesalahan berbahasa. Untuk

memperoleh jawaban dari pertanyaan ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan suplementer sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pola perilaku kesalahan interlanguage mahasiswa setelah mereka diberi pengajaran selama dua semester? (diperoleh dari hasil penelitian tahun pertama)
- (2) Aspek (kognitif) apa saja yang berkontribusi terhadap proses stabilisasi kesalahan?
- (3) Aspek (kegiatan kelas) apa saja yang berkontribusi terhadap proses de-stabilisasi kesalahan?
- (4) Tipe kesalahan interlanguage apa saja yang mudah dipelajari?
- (5) Tipe kesalahan interlanguage apa saja yang sulit dipelajari?
- (6) Apakah kesalahan interlanguage pemelajar cenderung bersifat memfossil atau sebaliknya, bersifat dinamis?

Penelitian ini berada dalam lingkup kajian linguistik terapan (*applied linguistics*), khususnya kajian pemerolehan bahasa asing (*Second Language Acquisition*). Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang jamak digunakan dalam kajian PBA antara lain *Error Analysis*, *Transfer Analysis*, *Interlanguage*, dan *Second language Acquisition*. Keempat teori ini bersifat saling melengkapi/menyempurnakan sehingga diharapkan dapat memberikan eksplanasi yang komprehensif tentang masalah *interlanguage* dan fosilisasi bahasa ini.